

DOKUMENTER SUMPAAH SATI BUKIK MARAPALAM DENGAN GAYA EXPOSITORY

Adilla Fitri¹, Deddy Desmal²

adilla.fitri07@gmail.com¹, deddydesmal@isi-padangpanjang.ac.id²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Sumpah Sati Bukik Marapalam merupakan peristiwa bersejarah yang melahirkan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah sebagai pedoman kehidupan masyarakat Minangkabau. Film dokumenter ini bertujuan menyajikan latar belakang lahirnya Sumpah Sati Bukik Marapalam, isi dan makna sumpah, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat melalui gaya dokumenter expository. Proses penciptaan dilakukan melalui tahapan riset, observasi, wawancara, produksi, dan pascaproduksi. Gaya expository diterapkan dengan menggunakan narasi Voice of God sebagai pengarah utama yang didukung oleh wawancara narasumber serta visual lokasi, dokumentasi, dan ilustrasi. Pendekatan ini mengacu pada teori Bill Nichols yang menempatkan narasi sebagai unsur utama dalam membangun argumentasi. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa film mampu menyampaikan sejarah, makna, dan relevansi Sumpah Sati Bukik Marapalam secara sistematis. Meskipun terdapat keterbatasan dalam memperoleh arsip visual asli, penyampaian informasi tetap dapat dilakukan melalui perpaduan narasi, wawancara, dan visual pendukung.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Expository, Bill Nichols, Sumpah Sati Bukik Marapalam.

ABSTRACT

Sumpah Sati Bukik Marapalam is a historical event that gave rise to the Minangkabau philosophy Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. This documentary aims to present the historical background, the content and meaning of the oath, and its relevance to contemporary Minangkabau society using the expository documentary mode. The creative process involved research, observation, interviews, production, and post-production. The documentary applies Voice of God narration supported by interviews, historical locations, documentation, and illustrative visuals. This approach follows Bill Nichols' theory, which emphasizes narration as the main element in constructing documentary arguments. The documentary successfully presents the history, meaning, and relevance of Sumpah Sati Bukik Marapalam in a systematic manner. Although authentic archival footage was unavailable, the combination of narration, interviews, and supporting visuals effectively conveyed the intended information.

Keywords: Documentary Film, Expository, Bill Nichols, Sumpah Sati Bukik Marapalam.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, adat istiadat, bahasa, dan sejarah yang menjadi identitas setiap daerah. Salah satu daerah yang memiliki sistem budaya yang kuat adalah Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat, dengan sistem adat yang mengatur kehidupan sosial, pemerintahan, hukum adat, hingga hubungan kemasyarakatan. Seiring berkembangnya Islam di Minangkabau, adat dan agama mengalami proses penyesuaian yang melahirkan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), yang hingga kini menjadi landasan kehidupan masyarakat Minangkabau.

Lahirnya falsafah ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui perjalanan sejarah panjang, salah satunya Perang Padri yang berlangsung sejak awal abad ke-19. Konflik ini pada mulanya merupakan pertentangan internal antara Kaum Padri dan Kaum

Adat mengenai pelaksanaan ajaran Islam dan keberlangsungan adat Minangkabau. Kaum Padri adalah kelompok ulama yang kembali dari Mekkah membawa semangat pembaruan Islam dan berupaya menerapkan syariat secara lebih ketat, sehingga menentang kebiasaan yang dianggap bertentangan dengannya seperti perjudian, sabung ayam, dan penyalahgunaan minuman keras. Sementara itu, Kaum Adat berusaha mempertahankan tradisi yang telah lama berkembang. Dalam praktiknya, ciri paling menonjol dari gerakan ini adalah tindakan tegasnya terhadap desa-desa yang menolak tunduk, sebagaimana dijelaskan Dobbin, "the most characteristic mark of the Padri movement was its organized violence against villages which would not submit to the Padri notion of an Islamic community" (Dobbin, 1983: 132-133). "Ciri paling khas dari gerakan Padri adalah kekerasan terorganisasi terhadap desa-desa yang menolak tunduk pada gagasan Padri mengenai komunitas Islam" (Dobbin, 1983:132-133)

Perbedaan pandangan ini berkembang menjadi konflik berkepanjangan. Pada 1821, pemerintah kolonial Belanda mulai terlibat setelah menerima permintaan bantuan dari sebagian pemimpin Kaum Adat. Sejak titik inilah babak baru dimulai, Dobbin mencatat, "In 1821 the Dutch conquest of the entire Minangkabau world began, slowly at first, intensified after 1833" (Dobbin, 1983:11). "Pada tahun 1821, penaklukan Belanda atas seluruh dunia Minangkabau dimulai, awalnya berlangsung perlahan, namun kemudian semakin intensif setelah tahun 1833" (Dobbin, 1983:11). Keterlibatan Belanda mengubah arah peperangan dari konflik internal menjadi perlawanan terhadap kekuasaan kolonial, memperpanjang masa perang sekaligus menyebabkan kerusakan besar dari sisi sosial, ekonomi, dan politik. Konflik yang berlangsung lebih dari tiga dekade ini akhirnya berakhir pada 1837 setelah kekuatan Kaum Padri dilemahkan oleh Belanda.

Meskipun Perang Padri meninggalkan dampak mendalam, berakhirnya konflik justru membuka ruang bagi kesadaran bersama untuk membangun kembali persatuan. Tokoh adat dan tokoh agama menyadari bahwa pertentangan yang berlarut-larut hanya akan melemahkan kehidupan masyarakat Minangkabau, sehingga diperlukan rekonsiliasi yang mempertemukan kedua kelompok tanpa menghilangkan nilai masing-masing pihak.

Rekonsiliasi ini diwujudkan melalui musyawarah di Bukik Marapalam, yang diyakini berlangsung sekitar 1837 di Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar. Pertemuan itu menegaskan bahwa adat dan syariat Islam bukan dua sistem yang saling bertentangan, melainkan dua unsur yang berjalan berdampingan. Dari sinilah lahir ungkapan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah; Syarak Mangato, Adat Mamakai, adat berlandaskan syariat, sementara pelaksanaan syariat diwujudkan melalui sistem adat yang berkembang di masyarakat. Falsafah ini kemudian menjadi dasar penyelenggaraan pemerintahan nagari, pelaksanaan hukum adat, sistem pewarisan, penyelesaian sengketa, hingga tata kehidupan sosial masyarakat secara luas.

Selain melahirkan falsafah tersebut, Sumpah Sati Bukik Marapalam juga memperkuat sistem kepemimpinan Minangkabau melalui konsep Tungku Tigo Sajaringan, kerja sama antara Niniak Mamak (pemimpin adat), Alim Ulama (pembimbing keagamaan), dan Cadiak Pandai (pemberi pertimbangan dalam persoalan kemasyarakatan). Ketiga unsur ini saling melengkapi dalam menjaga keseimbangan antara adat, agama, dan perkembangan masyarakat.

Meski demikian, perkembangan zaman menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan nilai-nilai yang diwariskan melalui Sumpah Sati Bukik Marapalam. Globalisasi, modernisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan pola pikir generasi muda telah memengaruhi cara masyarakat memahami hubungan antara adat dan

agama. Di berbagai daerah Minangkabau mulai terlihat gejala berkurangnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat, melemahnya budaya musyawarah, serta meningkatnya individualisme dalam kehidupan bermasyarakat, menunjukkan bahwa nilai-nilai ABS-SBK belum sepenuhnya dipahami dan diimplementasikan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kesenjangan antara nilai historis yang diwariskan dan realitas kehidupan masa kini ini menunjukkan perlunya media yang mampu menyampaikan kembali sejarah lahirnya Sumpah Sati Bukik Marapalam beserta maknanya kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Salah satu media yang dinilai mampu menyampaikan informasi sejarah secara menarik dan mudah dipahami adalah film dokumenter, yang memiliki kemampuan merekam fakta, menghadirkan kesaksian narasumber, memanfaatkan arsip sejarah, serta memperlihatkan kondisi nyata suatu peristiwa sehingga penonton memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik menciptakan film dokumenter Sumpah Sati Bukik Marapalam sebagai media yang mengangkat sejarah lahirnya kesepakatan antara adat dan agama, menguraikan makna falsafah ABS-SBK, serta menjelaskan relevansinya terhadap kehidupan masyarakat Minangkabau masa kini.

Pada proses penciptaannya, penulis menggunakan gaya dokumenter expository. Menurut Bill Nichols, "The expository mode speaks directly to the viewer, with titles or voices that advance an argument about the historical world" (Nichols, 2001: 105). "Mode ekspositori berbicara secara langsung kepada penonton, menggunakan judul atau suara yang mengemukakan argumen mengenai dunia historis" (Nichols, 2001: 105). Pernyataan ini menjelaskan bahwa dokumenter expository menyampaikan informasi secara langsung kepada penonton melalui narasi yang membangun argumentasi berdasarkan fakta-fakta sejarah, didukung wawancara, arsip, dan visual pendukung, sehingga penonton memperoleh pemahaman yang sistematis.

Gaya expository dinilai sesuai dengan karakter film ini karena tema yang diangkat berkaitan dengan sejarah, budaya, dan nilai filosofis yang memerlukan penyampaian informasi secara runtut, objektif, dan argumentatif. Narasi voice of God berfungsi sebagai penghubung antara data sejarah, hasil wawancara narasumber, dan bukti visual, sehingga informasi dapat diterima penonton secara utuh.

Melalui penciptaan film dokumenter ini, penulis berharap karya ini menjadi media edukasi budaya yang meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda Minangkabau, terhadap pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antara adat dan agama sebagai identitas budaya warisan leluhur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Karya

Film dokumenter Sumpah Sati Bukik Marapalam merupakan karya audiovisual nonfiksi yang mengangkat salah satu peristiwa penting dalam sejarah Minangkabau, yaitu lahirnya Sumpah Sati Bukik Marapalam sebagai titik temu antara kaum adat dan kaum agama pasca Perang Padri. Film ini berdurasi sekitar 20–25 menit dan dikemas menggunakan gaya dokumenter expository dengan narasi Voice of God sebagai pengarah utama alur cerita. Penyampaian informasi didukung oleh wawancara narasumber, visual lokasi, arsip sejarah, ilustrasi, serta dokumentasi aktivitas masyarakat sehingga mampu membangun penyajian yang sistematis, informatif, dan argumentatif.

Penciptaan film ini diawali melalui proses riset pustaka, studi dokumen, observasi lapangan, dan wawancara dengan narasumber yang memiliki kompetensi dalam bidang

sejarah, adat, dan budaya Minangkabau. Data yang diperoleh kemudian diolah menjadi struktur narasi yang menghubungkan perjalanan sejarah Perang Padri, proses rekonsiliasi antara kaum adat dan kaum agama, lahirnya Sumpah Sati Bukik Marapalam, hingga terbentuknya falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Pendekatan tersebut bertujuan agar penonton memperoleh pemahaman yang utuh mengenai latar belakang sejarah sekaligus makna yang terkandung di dalam peristiwa tersebut.

Hasil karya disusun ke dalam tiga segmen yang saling berkesinambungan. Segmen pertama membahas kondisi geografis Minangkabau, proses masuk dan berkembangnya Islam, munculnya gerakan pembaruan Islam pada awal abad ke-19, hingga terjadinya Perang Padri yang menjadi latar lahirnya Sumpah Sati Bukik Marapalam. Segmen kedua menguraikan proses musyawarah di Bukik Marapalam yang menghasilkan kesepakatan antara kaum adat dan kaum agama, serta menjelaskan makna falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah sebagai dasar kehidupan masyarakat Minangkabau. Selanjutnya, segmen ketiga membahas relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat masa kini di tengah perkembangan teknologi, modernisasi, dan perubahan sosial.

Secara visual, film memanfaatkan lanskap Bukik Marapalam, Gunung Sago, Puncak Pato, Nagari Lintau Buo, rumah gadang, surau, balai adat, serta berbagai aktivitas masyarakat Minangkabau sebagai elemen utama penyampaian informasi. Visual tersebut dipadukan dengan arsip sejarah, ilustrasi peristiwa, dan dokumentasi kegiatan adat maupun keagamaan untuk memperkuat narasi yang disampaikan. Selain itu, wawancara dengan Dr. Yulizal Yunus, Dr. Shaiful Yazan, Hadrisson, dan Ismail menjadi sumber utama yang memberikan penjelasan mengenai sejarah Perang Padri, isi dan makna Sumpah Sati Bukik Marapalam, hubungan antara adat dan syarak, serta implementasinya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau saat ini.

Secara keseluruhan, film dokumenter Sumpah Sati Bukik Marapalam berhasil menghadirkan perjalanan sejarah lahirnya falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah melalui penyajian yang runtut, mulai dari latar belakang sejarah, proses rekonsiliasi, hingga relevansinya pada masa kini. Melalui perpaduan narasi, wawancara, arsip, dan visual pendukung, film ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi mengenai sejarah Minangkabau, tetapi juga sebagai media edukasi budaya yang mengajak masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memahami serta menjaga nilai-nilai yang diwariskan melalui Sumpah Sati Bukik Marapalam.

1. Segmen Satu

Segmen pertama berfungsi sebagai pengantar yang membangun pemahaman penonton terhadap latar sejarah lahirnya Sumpah Sati Bukik Marapalam. Film diawali dengan visual lanskap Minangkabau, seperti Gunung Sago, hamparan sawah, Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, Puncak Pato, hingga Bukik Marapalam. Visual tersebut memperlihatkan ruang geografis yang menjadi bagian penting dalam perjalanan sejarah Minangkabau.

Narasi kemudian menguraikan perkembangan Islam di Minangkabau sejak abad ke-16 melalui jalur perdagangan dan dakwah Syekh Burhanuddin Ulakan. Setelah itu, film menjelaskan munculnya gerakan pembaruan Islam yang dibawa oleh Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumanik pada awal abad ke-19. Perbedaan pandangan antara kaum adat dan kaum agama berkembang menjadi Perang Padri yang kemudian berubah menjadi perang melawan kolonial Belanda.

Pada bagian akhir segmen ini ditampilkan bagaimana panjangnya konflik melahirkan kesadaran bersama bahwa perselisihan hanya memberikan keuntungan bagi pihak kolonial.

Kesadaran tersebut mendorong lahirnya proses rekonsiliasi melalui musyawarah di Bukik Marapalam yang menjadi awal terbentuknya Sumpah Sati Bukik Marapalam. Segmen pertama diperkuat melalui wawancara dengan Hadrison mengenai masuknya Islam di Minangkabau dan alasan dipilihnya Bukik Marapalam sebagai tempat musyawarah, serta wawancara Dr. Shaiful Yazan mengenai Perang Padri dan lahirnya kesadaran untuk melakukan rekonsiliasi.

2. Segmen Dua

Segmen kedua merupakan bagian inti film yang membahas lahirnya Sumpah Sati Bukik Marapalam beserta makna yang terkandung di dalamnya. Narasi menjelaskan bahwa musyawarah di Bukik Marapalam tidak hanya mengakhiri konflik antara kaum adat dan kaum agama, tetapi juga menghasilkan kesepakatan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Minangkabau.

Film menjelaskan bahwa dari musyawarah tersebut lahirlah falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, yang menegaskan bahwa adat harus berlandaskan syariat Islam, sedangkan syariat Islam berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai tersebut kemudian berkembang menjadi dasar pembentukan sistem sosial masyarakat Minangkabau, seperti Undang Adat Minangkabau, Tali Tigo Sapilin, dan berbagai lembaga adat yang mengatur kehidupan nagari. Visual pada segmen ini didominasi oleh pengambilan gambar Bukik Marapalam, rumah gadang, Al-Qur'an, balai adat, musyawarah penghulu, kegiatan keagamaan, serta berbagai aktivitas masyarakat yang memperlihatkan hubungan antara adat dan syarak dalam kehidupan sehari-hari.

Segmen kedua diperkuat melalui wawancara Dr. Yulizal Yunus mengenai makna Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Undang Adat Minangkabau, Tali Tigo Sapilin, dan lembaga adat. Selanjutnya, wawancara Dr. Shaiful Yazan menjelaskan hubungan antara adat dan agama melalui ungkapan "Syarak itu jiwa, adat itu badan" sebagai bentuk harmonisasi kedua unsur tersebut dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

3. Segmen Tiga

Segmen ketiga membahas relevansi nilai-nilai Sumpah Sati Bukik Marapalam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau masa kini. Film memperlihatkan perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan modernisasi yang memengaruhi pola hidup masyarakat. Walaupun demikian, film menunjukkan bahwa falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah masih menjadi dasar dalam berbagai aktivitas masyarakat, seperti musyawarah nagari, pengangkatan penghulu, upacara adat, kegiatan keagamaan, gotong royong, dan pendidikan di surau. Melalui berbagai aktivitas tersebut diperlihatkan bahwa nilai-nilai yang lahir dari Sumpah Sati Bukik Marapalam masih diwariskan kepada generasi muda.

Visual pada segmen ini menampilkan kehidupan masyarakat modern di Kota Batusangkar dan Lintau Buo, aktivitas pendidikan, penggunaan media digital, kegiatan adat, hingga Bukik Marapalam sebagai destinasi wisata sejarah. Penyajian tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui tradisi lisan, tetapi juga melalui dokumentasi, penelitian, dan media audiovisual. Segmen ketiga diperkuat melalui wawancara Dr. Shaiful Yazan mengenai implementasi nilai-nilai Sumpah Sati dalam kehidupan masyarakat, Dr. Yulizal Yunus mengenai tantangan generasi muda di era digital, serta Ismail sebagai masyarakat sekaligus pemandu wisata yang menjelaskan pentingnya Bukik Marapalam sebagai ruang pembelajaran sejarah.

B. Analisis Karya

Film dokumenter *Sumpah Sati Bukik Marapalam* dianalisis berdasarkan penerapan gaya dokumenter expository sebagai konsep utama dalam proses penciptaan karya. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep yang telah dirancang pada tahap pra-produksi diwujudkan ke dalam bentuk audiovisual melalui perpaduan narasi Voice of God, visual, wawancara, arsip sejarah, serta ilustrasi yang saling mendukung dalam membangun penyampaian informasi kepada penonton. Dengan demikian, analisis tidak hanya menjelaskan isi film, tetapi juga menguraikan alasan kreatif di balik pemilihan setiap unsur pembentuk karya.

Sebagai dokumenter sejarah, film ini menyajikan informasi berdasarkan hasil riset pustaka, observasi lapangan, studi dokumen, dan wawancara dengan narasumber yang memiliki kompetensi di bidang sejarah, adat, dan budaya Minangkabau. Seluruh data tersebut kemudian disusun ke dalam struktur naratif yang mengikuti hubungan sebab-akibat, dimulai dari latar belakang sejarah Minangkabau, perkembangan Islam, Perang Padri, proses rekonsiliasi di Bukik Marapalam, lahirnya falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, hingga relevansinya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau saat ini. Struktur tersebut disusun agar penonton dapat memahami keterkaitan antarperistiwa secara runtut dan sistematis.

Penerapan gaya expository terlihat melalui penggunaan narasi sebagai pengarah utama alur cerita. Menurut Bill Nichols (2001), dokumenter expository menggunakan narasi yang menjelaskan fakta secara langsung kepada penonton, sedangkan gambar, arsip, dan wawancara berfungsi sebagai pendukung argumentasi yang dibangun oleh narator. Dalam film ini, narasi tidak hanya menjelaskan kronologi sejarah, tetapi juga menghubungkan setiap peristiwa sehingga penonton dapat memahami hubungan antara Perang Padri, lahirnya *Sumpah Sati Bukik Marapalam*, dan terbentuknya falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Sementara itu, wawancara dengan narasumber digunakan untuk memperkuat validitas informasi sehingga penyampaian sejarah tidak hanya bersumber dari narator, tetapi juga didukung oleh pendapat yang memiliki dasar akademik dan pengalaman.

Selain narasi dan wawancara, aspek visual menjadi unsur penting dalam membangun karakter dokumenter. Visual lanskap Bukik Marapalam, Gunung Sago, Puncak Pato, Nagari Lintau Buo, rumah gadang, surau, hingga aktivitas masyarakat dipilih sebagai representasi ruang sejarah dan budaya Minangkabau. Penggunaan arsip sejarah serta ilustrasi visual dilakukan untuk membantu penonton memahami peristiwa yang tidak lagi dapat direkam secara langsung. Seluruh elemen tersebut dipadukan dengan komposisi gambar dan ritme penyuntingan yang disesuaikan dengan perkembangan narasi sehingga tercipta kesinambungan antara informasi verbal dan visual.

Berdasarkan struktur penyajiannya, analisis karya dibagi ke dalam tiga segmen sesuai dengan alur film. Segmen pertama menganalisis penyajian latar sejarah Minangkabau, perkembangan Islam, dan Perang Padri sebagai dasar lahirnya *Sumpah Sati Bukik Marapalam*. Segmen kedua membahas proses rekonsiliasi, isi *Sumpah Sati*, serta makna falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Segmen ketiga menguraikan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat Minangkabau masa kini. Pembagian analisis berdasarkan segmen dilakukan untuk menunjukkan bagaimana setiap bagian film memiliki fungsi yang berbeda, namun saling berkaitan dalam membangun keseluruhan argumentasi dokumenter.

1. Segmen Satu

Segmen satu merupakan bagian pembuka film dokumenter yang berfungsi membangun landasan pembahasan mengenai peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya Sumpah Sati Bukik Marapalam. Pada segmen ini, struktur naratif disusun secara kronologis dengan mengawali pembahasan dari kondisi geografis Lintau Buo dan Bukik Marapalam sebagai ruang terjadinya peristiwa sejarah, kemudian berlanjut pada proses masuknya Islam ke Minangkabau, munculnya pertentangan antara kelompok adat dan kelompok agama, hingga tumbuhnya kesadaran kedua belah pihak untuk mengakhiri konflik. Penyusunan alur tersebut membentuk hubungan sebab-akibat yang memperlihatkan bahwa lahirnya Sumpah Sati Bukik Marapalam merupakan hasil dari dinamika sosial, budaya, dan keagamaan yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang. Dengan penyajian yang bertahap, setiap pembahasan memiliki keterkaitan yang jelas sehingga segmen satu menjadi dasar bagi pembahasan pada segmen berikutnya.

Penyampaian informasi pada segmen satu didominasi oleh penggunaan narasi Voice of God sebagai pengarah utama alur cerita. Narasi digunakan untuk menjelaskan setiap tahapan sejarah secara sistematis sehingga hubungan antarpembahasan tersusun secara runtut dan berkesinambungan. Melalui penyusunan tersebut, setiap peristiwa memiliki keterkaitan yang jelas sebagai landasan pembahasan mengenai lahirnya Sumpah Sati Bukik Marapalam. Pembahasan diawali dengan pengenalan ruang sejarah melalui narasi berikut.



Gambar 1 Narasi Satu Segmen Satu

Sumber: Adilla Fitri, 2026

“Di jantung Ranah Minangkabau, tepatnya di wilayah Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, berdiri sebuah kawasan yang menyimpan jejak penting perjalanan sejarah masyarakat Minangkabau. Daerah ini dikelilingi oleh perbukitan, lembah, dan hamparan alam yang subur”.

Narasi tersebut menunjukkan bahwa ruang geografis diposisikan sebagai dasar pembahasan sejarah. Penempatan pembahasan geografis pada bagian awal memperlihatkan bahwa Bukik Marapalam tidak hanya dipahami sebagai lokasi berlangsungnya sebuah peristiwa, tetapi sebagai ruang historis yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan kehidupan masyarakat Minangkabau. Narasi selanjutnya membahas mengenai proses masuknya Islam.



Gambar 2 Narasi Dua Segmen Satu

Sumber: Adilla Fitri, 2026

“Jauh sebelum lahirnya Sumpah Sati Bukik Marapalam, Minangkabau terlebih dahulu mengalami perubahan besar dalam kehidupan spiritual masyarakatnya. Perubahan tersebut dimulai ketika Islam masuk ke wilayah Minangkabau melalui jalur perdagangan dan dakwah para ulama dari pesisir barat Sumatera.”

Penyusunan narasi tersebut menunjukkan bahwa proses masuknya Islam sebagai awal perubahan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perkembangan ajaran agama, tetapi juga memengaruhi tatanan sosial dan adat yang telah berkembang sebelumnya. Kondisi tersebut kemudian menjadi latar belakang munculnya perbedaan pandangan antara kelompok adat dan kelompok agama. Dengan menyusun narasi secara bertahap, hubungan antara perkembangan Islam dan terjadinya konflik dapat di jelaskan secara runtut. Pembahasan kemudian diarahkan pada konflik.



Gambar 3 Narasi Tiga Segmen Satu.

Sumber. Adilla Fitri, 2026

“Masuk dan berkembangnya Islam di Minangkabau membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Namun perjalanan menyatukan adat dan agama tidak selalu berjalan mudah. Perbedaan pandangan tersebut lambat laun berkembang menjadi pertentangan yang semakin tajam. Minangkabau memasuki salah satu masa paling sulit dalam sejarahnya. Konflik yang semula berupa perbedaan pemahaman berubah menjadi peperangan terbuka yang melibatkan kaum adat dan kaum agama”.

Narasi tersebut memperlihatkan perkembangan pertentangan anantara kelompok adat dan kelompok agama sebagai dampak dari pandangan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Penyusunan narasi dilakukan secara bertahap sehingga konflik dipahami sebagai bagian proses sejarah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Narasi tidak hanya menampilkan konflik sebagai puncak peristiwa, tetapi juga menunjukkan dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Narasi kemudian diarahkan pada tumbuhnya kesadaran kedua belah pihak untuk mengakhiri pertikaian.



Gambar 4 Narasi Empat Segmen Satu

Sumber. Adilla Fitri, 2026

“Puluhan tahun peperangan telah menguras tenaga, pikiran, dan kehidupan masyarakat Minangkabau. Tidak ada pihak yang benar-benar menang. Yang tersisa hanyalah kehancuran, perpecahan, dan kesadaran bahwa pertikaian tidak akan membawa masa depan yang lebih baik”.

Rangkaian narasi tersebut disusun secara kronologis sehingga setiap pembahasan memiliki keterkaitan yang jelas. Penyajian diawali dengan pengenalan kondisi geografis, proses masuknya Islam, berkembangnya konflik, hingga munculnya kesadaran untuk berdamai. Pola penyusunan tersebut memperlihatkan karakteristik dokumenter expository yang mengutamakan penyampaian informasi secara sistematis dan berkesinambungan. Dengan demikian, setiap tahapan peristiwa membentuk suatu kesatuan alur yang menjadi landasan pembahasan pada segmen berikutnya.



Gambar 5 Wawancara Segmen Satu

Sumber. Adilla Fitri, 2026

Wawancara pada segmen satu ditempatkan sebagai penguat terhadap informasi yang telah dibangun melalui narasi. Bapak Hardison menjelaskan alasan Bukik Marapalam dan Puncak Pato memiliki kedudukan penting dalam sejarah Minangkabau serta menguraikan proses masuknya Islam ke Minangkabau. Selanjutnya, Bapak Sheiful Yazan memberikan penjelasan mengenai latar belakang terjadinya konflik antara kelompok adat dan kelompok agama, dampak yang ditimbulkan oleh Perang Padri, serta munculnya kesadaran kedua belah pihak untuk mencari penyelesaian melalui musyawarah. Penempatan wawancara dilakukan setelah narasi memperkenalkan setiap pokok pembahasan sehingga fungsi wawancara bukan sebagai pengganti narasi, melainkan sebagai penguat terhadap argumentasi yang telah dibangun sebelumnya. Narasi membangun alur pembahasan secara kronologis, sedangkan wawancara memberikan pendalaman terhadap fakta sejarah melalui keterangan narasumber yang memiliki kompetensi sesuai dengan materi yang dibahas. Dengan pola penyajian tersebut, informasi yang disampaikan menjadi lebih utuh, sistematis, dan memiliki dasar faktual yang kuat.

Pada proses penciptaan segmen satu, penulis memilih menggunakan mode dokumenter expository karena pendekatan ini dinilai sesuai untuk menyampaikan latar belakang sejarah Sumpah Sati Bukik Marapalam secara sistematis. Menurut Bill Nichols, dokumenter expository menempatkan narasi sebagai unsur utama dalam membangun argumentasi yang didukung oleh gambar dan wawancara sebagai penguat informasi. Berdasarkan penerapan teori tersebut, penulis menempatkan narasi Voice of God sebagai pengarah utama, sedangkan wawancara dan visual digunakan untuk memperkuat fakta sejarah yang disampaikan. Melalui pendekatan tersebut, penulis menilai bahwa tujuan penciptaan pada segmen satu telah tercapai, yaitu menyampaikan latar belakang lahirnya Sumpah Sati Bukik Marapalam sebagai landasan pembahasan pada segmen berikutnya.

2. Segmen Dua

Segmen kedua merupakan bagian yang menjelaskan substansi Sumpah Sati Bukik Marapalam sebagai hasil dari kesepakatan antara adat dan syarak. Penyusunan naratif pada segmen ini berfokus pada isi sumpah, makna yang terkandung di dalamnya, serta nilai-nilai yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Minangkabau. Pembahasan disusun secara bertahap mulai dari penjelasan mengenai isi sumpah, kemudian dilanjutkan dengan pemaknaan terhadap prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya hingga lahirnya falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Struktur tersebut menunjukkan bahwa Sumpah Sati Bukik Marapalam tidak hanya menjadi simbol perdamaian, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun hubungan antara adat dan agama. Oleh karena itu, segmen kedua menjadi bagian yang menjelaskan nilai filosofis dari kesepakatan yang telah dibangun pada segmen sebelumnya.

yang terkandung di dalamnya. Penyusunan tersebut menunjukkan bahwa sumpah tidak hanya dipahami sebagai sebuah kesepakatan, tetapi juga sebagai pedoman yang mengatur hubungan antara adat dan syarak dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Pembahasan kemudian diarahkan pada lahirnya falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah sebagai bentuk perwujudan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Sumpah Sati Bukik Marapalam. Dengan pola penyajian tersebut, setiap pembahasan memiliki keterkaitan yang jelas sehingga membentuk alur informasi yang sistematis dan mudah dipahami.



Gambar 9 Wawancara Segmen Dua

Sumber. Adilla Fitri, 2026

Wawancara narasumber pada segmen dua berfungsi memperkuat penjelasan mengenai isi dan makna Sumpah Sati Bukik Marapalam. Bapak Yulizal Yunus menjelaskan bunyi sumpah beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman kehidupan masyarakat Minangkabau. Selanjutnya, Bapak Shaiful Yazan menjelaskan bahwa lahirnya falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah merupakan bentuk penyatuan antara adat dan syarak yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Minangkabau. Penempatan wawancara dilakukan setelah narasi memperkenalkan pokok pembahasan sehingga informasi yang disampaikan narasumber memperkuat makna yang telah dibangun melalui narasi. Pola penyajian tersebut menghasilkan hubungan yang saling melengkapi antara narasi dan wawancara sehingga substansi Sumpah Sati Bukik Marapalam dapat dijelaskan secara lebih utuh.

Proses penciptaan segmen dua, mode dokumenter expository dipilih karena dinilai mampu menjelaskan isi dan makna Sumpah Sati Bukik Marapalam secara runtut. Menurut Bill Nichols, dokumenter expository menyampaikan argumentasi melalui narasi yang didukung oleh gambar dan wawancara sebagai bukti pendukung. Pendekatan tersebut diterapkan dengan menempatkan narasi sebagai pengarah utama, sementara wawancara dan gambar berfungsi memperkuat informasi yang disampaikan. Secara umum, tujuan penciptaan pada segmen ini telah tercapai, yaitu menjelaskan isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam Sumpah Sati Bukik Marapalam sebagai landasan lahirnya falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Meskipun demikian, penyajian pada segmen ini masih memiliki keterbatasan karena arsip visual asli yang berkaitan dengan peristiwa sejarah tidak berhasil diperoleh. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa bagian harus didukung oleh ilustrasi dan visual pengganti agar alur pembahasan tetap dapat tersampaikan.

3. Segmen Tiga

Segmen tiga merupakan bagian penutup film dokumenter yang membahas relevansi dan eksistensi nilai-nilai Sumpah Sati Bukik Marapalam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau pada masa kini. Penyusunan pembahasan diarahkan pada keberlangsungan nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, beradat, dan beragama. Berbeda dengan dua segmen sebelumnya yang berfokus pada latar belakang sejarah serta isi sumpah, segmen ini menekankan bagaimana nilai-nilai tersebut tetap dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Struktur naratif tersebut menunjukkan bahwa Sumpah Sati Bukik Marapalam tidak hanya memiliki

nilai historis, tetapi juga tetap relevan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau hingga saat ini. Dengan demikian, segmen tiga menjadi penutup yang memperlihatkan kesinambungan antara sejarah dan kehidupan masyarakat pada masa sekarang.

Penggunaan narasi Voice of God pada segmen tiga diarahkan untuk menjelaskan relevansi Sumpah Sati Bukik Marapalam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau pada masa kini. Narasi disusun untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sumpah tidak berhenti sebagai peristiwa sejarah, tetapi tetap menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Penyampaian narasi dilakukan secara bertahap dengan menghubungkan perubahan zaman terhadap keberlangsungan nilai-nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Pembahasan kemudian diawali dengan narasi berikut.



Gambar 10 Narasi Satu Segmen Tiga

Sumber. Adilla Fitri, 2026

"Bagi masyarakat Minangkabau, Sumpah Sati Bukik Marapalam bukan sekadar peristiwa masa lalu. Ia adalah kesepakatan yang terus hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat."

Narasi tersebut menunjukkan bahwa perubahan zaman tidak mengurangi keberadaan nilai-nilai yang lahir dari Sumpah Sati Bukik Marapalam. Penyusunan narasi menegaskan bahwa nilai-nilai adat dan syarak tetap menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau meskipun perkembangan sosial terus berlangsung. Alur pembahasan disusun secara bertahap sehingga terjadi peralihan dari konteks sejarah menuju relevansinya dalam kehidupan masyarakat pada masa kini. Penyampaian tersebut memperlihatkan kesinambungan antara peristiwa sejarah dengan keberlangsungan nilai-nilai yang masih dipertahankan hingga saat ini. Pembahasan kemudian dilanjutkan melalui narasi berikut.



Gambar 11 Narasi Dua Segmen Tiga

Sumber. Adilla Fitri, 2026

"Bagi masyarakat modern, sejarah sering kali dipahami sebagai rangkaian tanggal, tahun, dan peristiwa yang dicatat untuk dikenang. Namun bagi masyarakat Minangkabau, yang paling penting bukanlah kapan sebuah peristiwa terjadi, melainkan nilai apa yang diwariskan oleh peristiwa tersebut."

Penyusunan narasi tersebut menegaskan bahwa Sumpah Sati Bukik Marapalam tidak hanya dipahami sebagai peristiwa sejarah, tetapi juga sebagai sumber nilai yang tetap diwariskan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai tersebut digambarkan terus hidup melalui pelaksanaan adat dan ajaran agama yang berjalan berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Penyusunan pembahasan secara bertahap menunjukkan kesinambungan antara nilai yang lahir pada masa lalu dengan keberadaannya pada masa kini. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada proses pewarisan nilai kepada generasi berikutnya melalui narasi berikut.



Gambar 12 Narasi Tiga Segmen Tiga

Sumber. Adilla Fitri, 2026

"Perjalanan panjang Minangkabau membuktikan bahwa kekuatan sebuah masyarakat tidak hanya terletak pada kekayaan alam atau kemajuan pembangunan. Kekuatan itu juga terletak pada kemampuannya menjaga nilai-nilai yang menjadi identitasnya."

Rangkaian narasi tersebut disusun secara berkesinambungan dengan menghubungkan perjalanan sejarah Sumpah Sati Bukik Marapalam dengan kehidupan masyarakat Minangkabau pada masa kini. Pembahasan diawali dengan perubahan zaman yang menunjukkan bahwa berbagai aspek kehidupan terus mengalami perkembangan. Selanjutnya, narasi menegaskan bahwa nilai-nilai yang lahir dari Sumpah Sati Bukik Marapalam tetap dipertahankan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Pembahasan kemudian diarahkan pada pentingnya menjaga dan mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya agar tetap lestari. Penyusunan narasi tersebut membentuk alur pembahasan yang sistematis sehingga hubungan antara sejarah, nilai, dan proses pewarisan dapat dijelaskan secara utuh.



Gambar 13 Wawancara Segmen Tiga

Sumber. Adilla Fitri, 2026

Wawancara narasumber pada segmen ketiga digunakan untuk memperkuat pembahasan mengenai relevansi dan eksistensi nilai-nilai Sumpah Sati Bukik Marapalam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Shaiful Yazan menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut tetap hidup melalui pelaksanaan adat yang berjalan berdampingan dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Yulizal Yunus menguraikan pentingnya mempertahankan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan Ismail sebagai perwakilan pemuda Lintau Buo menyampaikan pandangannya mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya. Pada bagian penutup, Shaiful Yazan dan Hadrison memberikan penegasan bahwa nilai-nilai Sumpah Sati Bukik Marapalam harus terus dijaga dan diwariskan sebagai pedoman kehidupan masyarakat Minangkabau. Penempatan wawancara tersebut memperkuat pembahasan bahwa Sumpah Sati Bukik Marapalam tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga tetap relevan dan terus hidup

melalui penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Proses penciptaan segmen ketiga, penulis tetap menggunakan mode dokumenter ekspositori karena pendekatan ini dinilai mampu menjelaskan relevansi Sumpah Sati Bukik Marapalam secara sistematis. Menurut Bill Nichols, dokumenter ekspositori menyampaikan argumentasi melalui narasi yang didukung oleh gambar dan wawancara sebagai bukti pendukung. Pendekatan tersebut diterapkan dengan menempatkan narasi sebagai pengarah utama pembahasan, sedangkan wawancara dan visual digunakan untuk memperkuat informasi mengenai eksistensi nilai-nilai Sumpah Sati Bukik Marapalam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Berdasarkan hasil penggarapan, tujuan penciptaan pada segmen ini telah tercapai, yaitu menunjukkan bahwa nilai-nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga tetap hidup melalui berbagai praktik kehidupan masyarakat hingga saat ini.

KESIMPULAN

Penciptaan film dokumenter Sumpah Sati Bukik Marapalam bertujuan untuk memperkenalkan kembali sejarah lahirnya Sumpah Sati Bukik Marapalam serta menjelaskan makna nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat melalui media audiovisual. Film ini menggunakan mode dokumenter expository dengan narasi Voice of God sebagai pengarah utama dalam menyampaikan informasi sejarah. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu menyampaikan fakta sejarah secara runtut, mulai dari latar belakang Perang Padri, proses rekonsiliasi antara kaum adat dan kaum agama, lahirnya Sumpah Sati Bukik Marapalam, hingga relevansinya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau saat ini.

Proses penciptaannya, film disusun ke dalam tiga segmen yang saling berkaitan. Segmen pertama membahas kondisi geografis Bukik Marapalam, perkembangan Islam di Minangkabau, Perang Padri, serta proses rekonsiliasi yang menjadi latar belakang lahirnya Sumpah Sati Bukik Marapalam. Segmen kedua berfokus pada isi Sumpah Sati Bukik Marapalam, lahirnya falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, serta berkembangnya sistem adat Minangkabau yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Segmen ketiga membahas implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat Minangkabau masa kini sebagai bentuk keberlanjutan dari kesepakatan yang lahir di Bukik Marapalam. Penyusunan ketiga segmen tersebut dilakukan agar informasi sejarah tersampaikan secara runtut dan memiliki hubungan sebab-akibat yang jelas.

Penerapan mode dokumenter expository menjadi salah satu faktor penting dalam penyampaian informasi pada film ini. Narasi Voice of God digunakan untuk menghubungkan setiap peristiwa sejarah, sedangkan visual, arsip, ilustrasi, dan wawancara narasumber berfungsi memperkuat informasi yang disampaikan. Kombinasi unsur-unsur tersebut menghasilkan penyajian yang tidak hanya menjelaskan kronologi sejarah, tetapi juga menunjukkan hubungan antara sejarah, adat, agama, dan kehidupan masyarakat Minangkabau. Melalui pendekatan ini, film tidak hanya mengangkat Sumpah Sati Bukik Marapalam sebagai peristiwa sejarah, tetapi juga sebagai dasar lahirnya nilai-nilai yang masih dijalankan hingga sekarang.

Melalui penciptaan film dokumenter ini, penulis menyimpulkan bahwa Sumpah Sati Bukik Marapalam memiliki peranan penting dalam membentuk falsafah hidup masyarakat Minangkabau, khususnya melalui prinsip Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat melalui pelaksanaan adat, kegiatan keagamaan, musyawarah, dan

sistem kepemimpinan di nagari. Oleh karena itu, film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi salah satu media yang membantu memperkenalkan serta melestarikan sejarah dan nilai-nilai Sumpah Sati Bukik Marapalam kepada masyarakat.

Saran

Berdasarkan proses penciptaan film dokumenter Sumpah Sati Bukik Marapalam, penulis menyadari bahwa proses riset merupakan tahapan yang sangat penting dalam menghasilkan karya dokumenter yang menyajikan informasi sejarah secara akurat. Oleh karena itu, bagi pembuat film dokumenter yang mengangkat tema sejarah dan budaya, disarankan untuk melakukan riset secara mendalam melalui studi pustaka, observasi lapangan, serta wawancara dengan narasumber yang memiliki kompetensi di bidangnya. Selain itu, perlu dilakukan penelusuran terhadap sumber-sumber arsip sejak tahap awal produksi agar proses pengumpulan data visual dapat dilakukan secara maksimal. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dalam film memiliki dasar yang kuat dan didukung oleh bukti visual yang memadai.

Selama proses penciptaan film ini, penulis mengalami keterbatasan dalam memperoleh arsip visual asli yang berkaitan dengan Perang Padri maupun peristiwa Sumpah Sati Bukik Marapalam. Keterbatasan tersebut menyebabkan beberapa bagian sejarah harus disampaikan melalui ilustrasi visual, dokumentasi lokasi, serta narasi untuk membantu menjelaskan peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian atau penciptaan karya selanjutnya dapat memperoleh akses yang lebih luas terhadap arsip-arsip sejarah, baik yang tersimpan di museum, lembaga kearsipan, perpustakaan, maupun koleksi pribadi, sehingga penyajian dokumenter sejarah dapat menjadi lebih kaya dan autentik.

Penelitian dan penciptaan mengenai Sumpah Sati Bukik Marapalam masih memiliki peluang untuk terus dikembangkan dari berbagai sudut pandang. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji Sumpah Sati Bukik Marapalam dari perspektif sejarah, antropologi, komunikasi budaya, maupun kajian film. Sementara itu, bagi pencipta karya audiovisual, tema ini juga dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan dokumenter selain expository, seperti observational, participatory, atau performative, sehingga mampu menghadirkan sudut pandang yang berbeda terhadap peristiwa maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penulis juga berharap film dokumenter Sumpah Sati Bukik Marapalam dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi untuk memperkenalkan sejarah lokal Minangkabau kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Penyampaian sejarah melalui media audiovisual diharapkan menjadi alternatif pembelajaran yang lebih menarik serta mampu meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam Sumpah Sati Bukik Marapalam. Dengan semakin dikenalnya sejarah tersebut, diharapkan nilai-nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dapat terus dipahami, dijaga, dan diwariskan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSAKA

- Abdullah, Taufik. 1966. *Adat dan Islam: Suatu Tinjauan tentang Konflik di Minangkabau*. Jakarta: Bharata.
- Amir Syarifuddin. 1984. *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*. Jakarta: Gunung Agung.
- Amran, Rusli. 1981. *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Ayawaila, Gerzon R. 2017. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang. 2013. *Naskah Kuno Sumatera Barat: Revitalisasi Naskah*

- Adat Minangkabau Milik Kaum Caniago di Naskah Sawah Mudik. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Provinsi Sumatera Barat. Tuanku Lintau, Puti Andam Dewi, Harimau Agam. Padang: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Provinsi Sumatera Barat.
- Dobbin, Christine. 1983. *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra 1784–1847*. London: Curzon Press.
- Fachruddin, Andi. 2017. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, Ahmad Taufik, Chairullah, Budi Darmawan, & Faras Puji Azizah. 2024. *Manuskrip Mushaf al-Quran Koleksi Museum Adityawarman: Sifat, Karakteristik dan Sejarahnya*. Padang: UPTD Museum Adityawarman.
- Mansoor, M. D., dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bharata.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Piliang, Edison, dan Nasrun Dt. Marajo Sungut. 2013. *Tambo Minangkabau: Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*. Cet. II. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Pramono. 2020. *Tambo Adat dan Limbago: Transliterasi dan Perbincangan Isi*. Padang: UPTD Museum Adityawarman, Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat.
- Rajo Mangkuto, H. A. Dt. 2010. *Kesultanan Minangkabau Pagaruyuang Darul Quorar: Dalam Sejarah dan Tambo Adatnya*. Jakarta: Taushia.
- Shar, Ridjaluddin. 2016. *Tapak Harimau Paderi*. Padang: Kristal Multimedia.
- Yunus, Yulizal. 2024. *Undang-Undang Adat Limbago Minangkabau (Tela'ah Naskah Hasil Alih Aksara)*. Padang: UPTD Museum Adityawarman, Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat.
- Yunus, Yulizal. 2025. *Kitab Kesimpanan Adat Dt. Tumanggung Sati: Salinan Tambo Dt. Indo Marajo Nagari Koto Gadang Laras VI Koto-Agam: Transliterasi dan Pembicaraan Nilai-Nilai ABS-SBK sebagai Basis Pemerintahan Nagari*. Padang: UPTD Museum Adityawarman, Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat.